

PROPOSAL

PACARITA (Pemuda Cinta Bahari Anti Bom dan Bius Ikan)

📅 Tanggal Implementasi Inovasi

Thursday, 21 November 2019

Nama Unit : CABANG DINAS KELAUTAN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN DINAS KELAUTAN
DAN PERIKANAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nama Instansi : Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

Kelompok Umum

Belum pernah top 99

URL Youtube

<https://youtu.be/X1yOthJtong>

Surat Pernyataan Implementasi

Terlampir

Surat Pernyataan Identitas Perorangan atau Tim

Terlampir

Surat Pernyataan Kesiapan Replikasi

Terlampir

Ringkasan

Jelaskan secara ringkas mengenai inovasi yang diusulkan meliputi seluruh aspek pertanyaan.

Inovasi **PEMUDA CINTA BAHARI ANTI BOM DAN BIUS IKAN (PACARITA)** diimplementasikan karena maraknya IUU-Fishing dan *Destructive Fishing* sepanjang 2013-2019 di Sulsel yang mengakibatkan rusaknya ekosistem laut utamanya di perairan laut Pangkep. **PACARITA** mengusung konsep pemberdayaan pemuda berbasis komunitas melalui kemitraan *pentahelix* antara pemerintah, swasta, akademisi, media dan masyarakat. Komunitas **PACARITA** dibina menjadi *agent of change* yang mampu mengubah perilaku *destructive fishing* nelayan dan melestarikan ekosistem laut melalui pelaksanaan sosialisasi/kampanye “Anti Bom dan Bius Ikan”, transplantasi terumbu karang, pembangunan apartemen ikan, dan edukasi pelajar tentang pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati laut untuk pembangunan keberlanjutan.

Dalam 3 tahun, inovasi **PACARITA** telah terbukti berdampak secara signifikan pada penurunan kasus *destructive fishing* di Pangkep dari 7 kasus (2020) menjadi 1 kasus (2022). Ekosistem laut kini lebih lestari melalui transplantasi terumbu karang (2,4403 Ha), pembangunan apartemen ikan (0,1600 Ha) dan edukasi pada 100 pelajar sekolah dasar dan menengah. Selain itu, inovasi **PACARITA** juga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Data KKP Sulsel menunjukkan adanya peningkatan capaian tangkapan ikan 5,5% (2021) dan pendapatan nelayan 59,36% (2022) dibandingkan tahun 2017 di Pangkep. Inovasi **PACARITA** secara nyata berhasil mewujudkan perairan laut Pangkep menuju “Zero cases *destructive fishing*” sehingga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) No.14 tentang ekosistem laut.

Latar belakang dan Tujuan (10%)

Uraikan latar belakang dan tujuan yang memuat:

- Rumusan masalah yang menggambarkan kondisi awal sebelum implementasi inovasi
- Kelompok sasaran masyarakat yang terdampak permasalahan
- Tujuan Inovasi dilengkapi dengan target yang terukur
- Lengkapi uraian tersebut di atas dengan melampirkan data pendukung yang relevan.

Kabupaten Pangkep dicirikan oleh daerah perairannya yang lebih luas dibanding daratannya dengan perbandingan 1 : 17, serta mempunyai 117 pulau namun hanya 80 yang berpenghuni. Luas wilayah laut Pangkep 11.464,44 km² dengan garis tepi laut dekat 250 kilometer (BPS, 2018; Dirjen PRL KKP, 2019; DKP Kab. Pangkep, 2011). Data KKP menunjukkan Sulsel menempati urutan pertama sepanjang 2013-2019 sebagai wilayah dengan jumlah kasus *IUU fishing* dan *destructive fishing* tertinggi, sebanyak 471 kasus. LIPI (2017) menemukan 35,15 % dari 862,627 Ha terumbu karang sudah dalam kondisi jelek dan memprihatinkan sehingga mengancam potensi ekonomi dan sosial masyarakat.

Pangkep merupakan wilayah yang rawan akan kasus *destructive fishing*, Data CDK Pangkep menunjukkan setiap tahun selalu terjadi tindak pidana bom dan bius ikan. Data Coremap II (2010) menunjukkan 16.840,85 m terumbu karang sudah dalam kondisi mati di Pangkep. DFW (2003) juga menunjukkan *destructive fishing* telah banyak menelan korban jiwa. Meskipun telah diberikan sanksi namun belum mampu menghentikan pelaku sebab salah satu penyebabnya perilaku *destructive fishing* telah menjadi budaya nelayan sejak lama. Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya peran masyarakat dalam mencegah *destructive fishing*. Maka dari itu, CDK Pangkep mengembangkan inovasi **PACARITA** pada empat pulau di Pangkep (Kapoposang, Pa'jenekang, Bontosua, dan Salebbo) dengan mengusung konsep kemitraan *pentahelix* sehingga melibatkan pihak pemerintah, swasta, akademisi, media, dan masyarakat.

PACARITA bertujuan untuk menurunkan jumlah kasus *destructive fishing* hingga nol kasus (*Zero Cases*), merehabilitasi ekosistem laut, dan melakukan edukasi "Anti Bom dan Bius Ikan" pada pelajar sejak dini untuk pelestarian keanekaragaman hayati laut berkelanjutan di Pangkep. Sebanyak 77 pemuda direkrut menjadi anggota komunitas PACARITA lalu dibina untuk menjadi *agent of change* yang akan membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat nelayan "Anti Bom dan Bius Ikan" dan peduli terhadap kelestarian ekosistem laut sejak dini. Inovasi ini juga bertujuan meningkatkan capaian tangkapan ikan sehingga meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan dan mencapai TPB No. 14 tentang ekosistem laut.

Kebaruan/Nilai Tambah (15%)

Jelaskan ide/gagasan dan keunggulan (keunikan/nilai tambah/kebaruan) dari inovasi ini.

PEMUDA CINTA BAHARI ANTI BOM DAN BIUS IKAN (PACARITA) merupakan inovasi pemberdayaan masyarakat yang pertama di Indonesia. Ide utama dari inovasi ini adalah untuk menurunkan kasus *destructive fishing* hingga nol kasus (*zero cases*) mulai dari akar permasalahannya melalui pelibatan/pendayagunaan pemuda. Selama ini, kasus *destructive fishing* hanya ditangani oleh pihak pemerintah dengan metode *top-down* yakni penindakan pelaku ke arah penegakan hukum, namun belum mampu mengatasinya. Maka dari itu, CDK Pangkep melakukan terobosan baru untuk penanganan *destructive fishing* dengan metode *bottom-up* melalui inovasi **PACARITA**. Kebaruan inovasi ini secara khusus mendayagunakan komunitas pemuda sebagai subyek yang akan mengubah perilaku *destructive fishing* masyarakat nelayan dan membentuk budaya peduli ekosistem laut. Pemuda dipilih sebab dianggap memiliki kemampuan intelek tinggi dan cara berpikir lebih matang sehingga mampu menjadi jembatan antara berbagai unsur lembaga.

Kebaruan lain dari inovasi ini terletak pada konsep kemitraannya yang mengusung model *pentahelix* yakni melibatkan pihak pemerintah, swasta, akademisi, media dan masyarakat sesuai dengan budaya gotong-royong masyarakat Indonesia. **PACARITA** merupakan inovasi pertama yang bertujuan mengubah budaya masyarakat nelayan menjadi "Anti Bom dan Bius Ikan" sehingga mampu melestarikan keanekaragaman hayati laut untuk pembangunan berkelanjutan. Secara holistik, inovasi **PACARITA** juga jauh lebih efisien dan efektif dalam memerangi kasus *destructive fishing* dan melestarikan ekosistem laut.

Implementasi Inovasi (5%)

Uraikan implementasi inovasi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi

Implementasi inovasi **PACARITA** dilakukan melalui 3 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan monitoring/evaluasi. Untuk perencanaan, CDK Pangkep, pokmaswas dan aparat desa menyusun konsep kegiatan **PACARITA**. Dalam Pelaksanaannya, tim CDK Pangkep, pokmaswas, aparat desa dan tokoh masyarakat melakukan sosialisasi dan merekrut pemuda berusia 17-40 tahun melalui pendekatan persuasif secara kekeluargaan dan keagamaan. Ada 77 pemuda bergabung dalam komunitas **PACARITA** dari pulau Kapoposang, Pulau Pa'jenekang, Pulau Bontosua, dan Pulau Salebbo. Kemudian, komunitas **PACARITA** dibina oleh akademisi dan tim CDK Pangkep sehingga siap menjadi *agent of change*. Pada tahun 2020 - 2022, **PACARITA** berkolaborasi dengan CDK Pangkep, HNSI, akademisi, aparat desa, pokmaswas, PT.Mars dan media untuk melaksanakan dan memonitoring/evaluasi kegiatan berikut:

1. Sosialisasi dan Kampanye "Anti Bom & Bius" secara kelompok dan *door to door* pada masyarakat nelayan dan pemasangan papan informasi di Pulau Kapoposang, Pulau Pa'Jenekang, Pulau Salebbo dan Pulau Bontosua;
2. Edukasi dini pada 100 siswa sekolah dasar dan menengah tentang pentingnya menjagakeanekaragaman hayati laut dan menjadi generasi penerus bangsa "Anti Bom dan Bius Ikan";
3. Transplantasi terumbu karang di Pulau Pa'jenekang (0,0280 Ha), Pulau Salebbo (0,0420 Ha) dan kerjasama PT Mars (2,3703 Ha);
4. Pembangunan rumah ikan di Pulau Pa'jenekang (0,0400 Ha), Pulau Bontosua (0,0400 Ha), Pulau Salebbo (0,0800 Ha).

Signifikansi (30%)

- Uraikan dampak inovasi (bandingkan kondisi sebelum dan sesudah inovasi diimplementasikan)
- Jelaskan metode yang digunakan untuk mengukur dampak inovasi.

Lengkapi uraian tersebut dengan melampirkan data dukung berupa laporan hasil evaluasi inovasi baik dari eksternal maupun internal yang memuat data sebelum dan sesudah implementasi inovasi (kualitatif dan kuantitatif)

Dampak Inovasi

Dalam 3 tahun, inovasi **PACARITA** telah berdampak nyata pada penurunan jumlah kasus *destructive fishing* di perairan Pangkep. Data CDK Pangkep menunjukkan jumlah tindak pidana kasus *destructive fishing* sebelum pelaksanaan inovasi rata-rata 7 kasus per tahun hingga 2019. Setelah inovasi **PACARITA** diimplementasikan maka terjadi penurunan secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti dari kasus *destructive fishing* yang ditemukan pada tahun 2020 sebanyak 7 lalu menurun jadi 4 kasus di tahun 2021 hingga akhirnya tersisa 1 kasus pada tahun 2022. Selain itu, sebelum ada inovasi ini belum ada keterlibatan unsur *pentahelix* dalam memberdayakan pemuda untuk pelestarian ekosistem laut di Pangkep. Setelah inovasi ini berjalan maka pihak pemerintah, swasta, akademisi, media dan masyarakat bersinergi mendayagunakan pemuda dalam berbagai kegiatan, diantaranya; transplantasi terumbu karang yang telah mencapai 180.255 bibit karang dengan luas wilayah 2,4403 Ha. Pembangunan rumah ikan juga telah dilakukan dengan metode beton gorong-gorong sebanyak 720 buah dengan total luasan daerah *Spawning* atau *Nursery Ground* seluas 1.600 m². Selain itu, 100 pelajar sekolah dasar dan menengah telah mendapatkan edukasi tentang pentingnya pelestarian ekosistem laut untuk pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, inovasi **PACARITA** juga telah memberikan dampak pada perubahan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan di Pangkep. Data statistik Kelautan dan Perikanan Sulsel menunjukkan peningkatan jumlah tangkapan ikan laut di Pangkep dari 18.149,4 ton (2020) menjadi 20.714,6 ton (2021). Kemudian capaian pendapatan nelayan tahun 2021 juga meningkat sebesar 59,36% (Rp16.202.590,9/tahun) dibandingkan tahun 2017 (Rp10.166.854,2/tahun). Perubahan budaya nelayan dalam menangkap ikan “Anti Bom dan Bius” telah terbukti menurunkan kasus *destructive fishing* dan meningkatkan kelestarian ekosistem laut di perairan laut Pangkep. Selain itu, 77 pemuda yang menjadi anggota **PACARITA** yang sebelumnya tidak terlibat dengan kegiatan pelestarian ekosistem laut, kini menjadi peduli dan menyadari pentingnya mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut untuk pembangunan berkelanjutan. Pelatihan dan pembinaan terhadap komunitas PACARITA telah meningkatkan kualitas kecakapan hidup (*life skill*) pemuda yang sangat bermanfaat untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang kuat, tangguh dan mandiri.

Metode untuk Mengukur Dampak Inovasi

Untuk menjaga kualitas dan keberlangsungan inovasi PACARITA, kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal tim CDK Pangkep melakukan monitoring dengan metode observasi lapangan, observasi supervisor dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan setiap 3 bulan untuk memonitor pertumbuhan terumbu karang dan apartemen ikan. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli 2022 ditemukan jumlah karang baru yang tumbuh telah mencapai ± 10 cm. Selain itu, pada setiap kelompok komunitas **PACARITA** ditempatkan 2 orang supervisor dari tim CDK Pangkep dan Pokmaswas yang bertugas untuk memantau jalannya pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi “Anti Bom dan Bius Ikan”. Monitoring pelaksanaan kegiatan juga dilakukan oleh tim CDK Pangkep, pokmaswas dan aparat desa melalui wawancara pada masyarakat nelayan. Kemudian, evaluasi internal secara keseluruhan dilakukan rutin setiap akhir tahun melalui pertemuan antara **PACARITA**, aparat desa, pokmaswas, swasta, akademisi dan tim CDK Pangkep.

Secara eksternal, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan metode wawancara dan survei dengan melibatkan Tim CDK Pangkep, aparat desa, dan akademisi. Sistem penilaian evaluasi dilakukan secara berkala yakni sekali setahun dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap inovasi **PACARITA**. Hasil survei kepuasan masyarakat (SKM) yang dilakukan pada empat pulau lokasi kegiatan **PACARITA** mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022 menunjukkan bahwa komunitas **PACARITA** yang ada di pulau Kapoposang dinilai baik, Pulau Pa'jenekang sangat baik, pulau Bontosua baik, dan pulau Salebbo sangat baik. Hasil survei kemudian didiskusikan dalam pertemuan evaluasi tahunan dengan melibatkan semua *stakeholder* untuk menentukan tindak lanjut untuk perbaikan kegiatan **PACARITA** selanjutnya.

Adaptabilitas (20%)

Apakah inovasi ini sudah direplikasi?

Atas keberhasilannya, inovasi **PACARITA** telah direplikasi sejak awal tahun 2023 oleh beberapa instansi lainnya, diantaranya:

1. Cabang Dinas Kelautan Mamminasata DKP Provinsi Sulawesi Selatan
2. Cabang Dinas Kelautan Bosowasi DKP Provinsi Sulawesi Selatan
3. Cabang Dinas Kelautan Wilayah Selatan DKP Provinsi Sulawesi Selatan
4. Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Sulawesi Tenggara

Sebutkan UPP dan/atau Instansi yang mereplikasi inovasi.

Jelaskan potensi inovasi untuk direplikasi dengan menggambarkan luasan populasi dan kesamaan karakter masalah yang dialami atau ada pada daerah lain.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan luas laut terluas di dunia sehingga maraknya kasus *destructive fishing* hampir terjadi di setiap kabupaten yang memiliki wilayah perairan laut. Inovasi **PACARITA** sangat berpotensi untuk diadaptasi/direplikasi sebagai upaya menjaga dan memanfaatkan sumber daya laut untuk pembangunan bangsa. Inovasi ini menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pemuda dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan pola pikir dan perilaku *destructive fishing* nelayan sehingga lebih mudah dan murah untuk diimplementasikan. Pada umumnya pihak pemerintah di Sulawesi memiliki kesamaan luasan wilayah perairan laut dan dalam memerangi *destructive fishing* yakni hanya menggunakan metode *top-down* sehingga metode *bottom-up* dalam inovasi ini sangat potensial untuk diadaptasi/direplikasi oleh unit/instansi lainnya. Budaya gotong royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia juga membuat inovasi ini lebih mudah diadaptasi/replikasi pada sistem kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan pihak pemerintah, swasta, akademisi, media dan masyarakat.

Selain itu, inovasi **PACARITA** juga sangat berpotensi diadaptasi atau direplikasi pada bagian-bagian kegiatannya saja. Beberapa kegiatan dalam inovasi **PACARITA** yang dapat diadaptasi/replikasi diantaranya: 1) Sosialisasi dan kampanye “Anti Bom & Bius Ikan” dengan pemasangan papan informasi dan kampanye secara *door to door* ke rumah warga; 2) Edukasi “Anti Bom & Bius Ikan” kepada pelajar sekolah dasar dan menengah; 3) Transplantasi terumbu karang dan pembangunan apartemen ikan.

Sumber Daya (5%)

Jelaskan sumber daya yang digunakan, yang terdiri dari:

- sumber daya keuangan;
- sumber daya manusia;
- metode;
- peralatan atau material.

Lengkapi uraian tersebut di atas dengan melampirkan data pendukung yang relevan.

Sumber daya Keuangan

Sumber daya keuangan yang digunakan dalam inovasi PACARITA berbentuk *in cash* bersumber dari dana APBD DKP Sulawesi Selatan pada tahun 2019 (Rp70.000.000), 2020 (Rp30.000.000), 2021 (Rp935.000.000), dan 2022 (Rp1.125.000.000) dan pihak swasta 2021 (Rp2.493.000.000) dan 2022 (Rp3.015.500.000). Sedangkan dana *in kind* bersumber dari perguruan tinggi swasta tahun 2020 (Rp20.000.000) dan 2021 (Rp30.000.000).

Sumber daya Manusia

Sumber daya manusia dalam inovasi **PACARITA** melibatkan unsur *pentahelix* yakni;

1. Pihak pemerintah: SDM CDK Pangkep dan aparat desa
2. Pihak swasta: PT Mars dan HNSI
3. Perguruan Tinggi Swasta: PIP, Aktabe, dan Unibos
4. Media: TVRI
5. Masyarakat: pemuda, pokmaswas dan tokoh masyarakat.

Jumlah SDM yang terlibat berkisar 1.200 orang

Metode

Metode yang digunakan dalam inovasi PACARITA adalah kolaborasi semua unsur *pentahelix* yang terintegrasi dengan prinsip *simbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) antar pihak.

Peralatan atau Material

Adapun peralatan/material yang digunakan inovasi **PACARITA**, diantaranya:

1. Sosialisasi dan kampanye: leaflet, baju kaos, topi, dan papan informasi
2. Pelatihan Komunitas PACARITA dan Edukasi pelajar: Spanduk, ATK (kertas, pulpen, map), LCD proyektor, sound sistem, materi video Edukasi Anti Bom dan Bius Ikan
3. Transplantasi terumbu karang: spanduk, kamera, jaring laba-laba, stek karang, kapal, peralatan selam dan pembangunan apartemen ikan: gorong-gorong beton panjang 1 meter diameter 30 cm tebal 5 cm, kamera, kapal, peralatan selam.

Strategi Keberlanjutan (15%)

Jelaskan strategi keberlanjutan inovasi, yang terdiri dari:

Strategi institusional berupa regulasi atau dasar hukum implementasi inovasi PACARITA, diantaranya:

1. Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan di Bidang Kelautan dan Perikanan bahwa dalam pemanfaatan ruang laut diatur kewajiban untuk melindungi sumber daya kelautan dan perikanan, diantaranya tidak merusak terumbu karang agar sumber daya kelautan dan perikanan bisa tetap terjaga dan lestari;
2. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 114/KEPMEN-KP/SJ/2019 tentang Rencana Aksi Nasional Pengawasan dan penanggulangan kegiatan penangkapan ikan yang merusak tahun 2019-2023;
3. Renstra DKP Sulsel 2018-2023 dan akan dilanjutkan hingga 2026;
4. Roadmap Pencegahan *Destructive Fishing* 2019-2023 CDK Pangkep.

Strategi manajerial dilakukan untuk memastikan seluruh proses kegiatan inovasi **PACARITA** dapat berjalan baik. Oleh karena itu, pemuda yang tergabung dalam komunitas **PACARITA** dilatih dan dibina secara terprogram dan berkelanjutan oleh akademisi dari berbagai aspek keilmuan yang terkait dengan *destructive fishing*, kepemimpinan, *public speaking*, dan kewirausahaan sehingga mampu menjadi *agent of change*. Selain itu, tim CDK Pangkep memberlakukan SOP untuk pelaksanaan dan pelaporan kegiatan **PACARITA**. Untuk menjamin kualitas inovasi maka SDM yang terlibat dalam **PACARITA** juga diberikan peningkatan kualitas melalui pelatihan.

Untuk keberlanjutannya, strategi sosial dilakukan dengan melibatkan setiap unsur *pentahelix* dalam inovasi **PACARITA** dengan asas simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Keterlibatan mereka dimulai dari hulu permasalahan *destructive fishing* di Pangkep yang berakar dari pola pikir dan perilaku masyarakat untuk menangkap ikan dengan jumlah banyak tanpa peduli keberlanjutan ekosistem laut. Diawali dalam perencanaan inovasi, CDK Pangkep melibatkan unsur pokmaswas dan aparat desa dalam penyusunan rencana kegiatan. Kemudian ada 77 pemuda pulau dari keluarga nelayan yang direkrut, dibina dan didampingi oleh CDK Pangkep, pokmaswas, aparat desa, tokoh masyarakat dan akademisi menjadi *agent of change* untuk melakukan sosialisasi/kampanye dan edukasi “Anti Bom dan Bius Ikan” pada masyarakat nelayan.

